

**REPRESENTASI NILAI MORAL
PADA NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Oleh

MARISA TRI JUNITA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**REPRESENTASI NILAI MORAL
PADA NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Oleh :

Marisa Tri Junita

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

REPRESENTASI NILAI MORAL PADA NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh

MARISA TRI JUNITA

Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi berkisah tentang seorang pemuda tamatan Pondok Madani yang berasal dari kampung di Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral pada novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan kepustakaan. Metode yang digunakan untuk menganalisa pada penelitian ini menggunakan semiotika yang memiliki unsur makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Novel Ranah 3 Warna yang telah berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam suatu masyarakat (realitas objektif), berupa fenomena moral yang banyak terjadi penyimpangan di masyarakat dan karakter pemuda yang lemah dalam memperjuangkan kesuksesannya. Terlebih karena kondisi ekonomi yang kurang memadai, banyak anak bangsa yang mengurungkan diri untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Delapan dialog mempresentasikan delapan nilai moral yaitu percaya diri, bertanggung jawab, optimis, bersyukur, tolong menolong, tenggang rasa, gotong royong dan berbakti kepada orang tua. Selain itu faktor yang membuat banyaknya terjadi penyimpangan moral, minimnya motivasi anak muda untuk belajar dan fakta - fakta aktual menjadi fakta-fakta yang imajinatif, yaitu segala peristiwa mengenai tingkah laku dan cara bersikap dalam kehidupan sosial berdasarkan nilai moral yang menjadi pedoman.

Kata kunci : Novel Ranah 3 Warna, Semiotika, Nilai Moral .

ABSTRACT

**REPRESENTATION OF MORAL VALUES IN THE NOVEL RANAH 3
WARNA BY AHMAD FUADI
(ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS)**

By

MARISA TRI JUNITA

The novel *Ranah 3 Warna* by Ahmad Fuadi tells the story of a young man who graduated from Pondok Madani who comes from a village on Lake Maninjau, Agam Regency, West Sumatra. This study aims to describe the representation of moral values in the novel *Ranah 3 Warna* by Ahmad Fuadi by using Roland Barthes' semiotic analysis. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through documentation and literature. The method used to analyze in this study uses semiotics which has elements of denotative meaning, connotative meaning, and mythical meaning. The results of this study indicate that the novel *Ranah 3 Warna* has faced a reality found in a society (objective reality), in the form of a moral phenomenon where there are many deviations in society and the character of young people who are weak in fighting for their success. Especially because of inadequate economic conditions, many of the nation's children are forced to continue their education to tertiary institutions. The eight dialogues presented eight moral values, namely self-confidence, responsibility, optimism, gratitude, mutual help, tolerance, mutual cooperation and devotion to parents. Apart from that, the factors that cause many moral deviations occur, the lack of motivation for young people to learn and actual facts become imaginative facts, namely all events concerning behavior and ways of behaving in social life based on moral values that serve as guidelines.

Keywords: *Ranah 3 Warna* Novel, Semiotic, Moral Value.

Judul Skripsi : **REPRESENTASI NILAI MORAL PADA
NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD
FUADI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Nama Mahasiswa : **Marisa Tri Junita**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616031036**

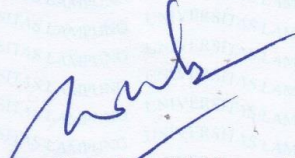
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP. 19730323 200604 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

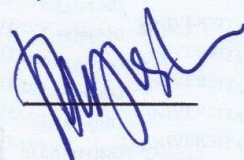
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marisa Tri Junita
NPM : 1616031036
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Kelelawar No.46, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan
Kedaton, Kota Bandar Lampung.
No. Handphone : 085624116920

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi Nilai Moral pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Marisa Tri Junita
NPM. 1616031036

RIWAYAT HIDUP



Marisa Tri Junita dilahirkan di Desa Merak Belantung, Kalianda, Lampung Selatan pada 08 Juni 1998. Penulis lahir dari pasangan Bapak Marhadan Jalal (Alm) dan Ibu Komariah dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yakni Maria Septiana dan Dwi Destiani.

Penulis memulai pendidikan di SDN 2 Merak Belantung sampai 2010. kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Kalianda dan lulus tiga tahun kemudian pada 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Kalianda jurusan Akuntansi dan lulus pada 2016. Pada Juli 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dengan beasiswa bidikmisi.

Pada tahun 2016 penulis sebagai penerima Beasiswa Perintis Nusantara, kemudian 2017 mengikuti Program Kemenpora RI yakni Pemuda Mandiri Membangun Desa (PMMD) yang dilaksanakan selama tiga bulan di desa Merak Belantung. Selanjutnya penulis aktif mengikuti berbagai organisasi mahasiswa antara lain Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi, IKAMM Lampung Selatan, FSPI FISIP UNILA sebagai wakil ketua umum tahun 2018 dan kepala departemen kemuslimahan UKM Birohmah pada 2019, pada tahun yang sama penulis terpilih sebagai penerima Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan KKN Bilateral di Desa Panancangan, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di media massa Jejamo.com. Selain itu, penulis mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti menulis 3 buku antologi fiksi dan non fiksi yang berjudul “Titik Kosong”, “Everlasting of Mahakarya”, dan “Dari LDK Untuk

Negeri”. Kemudian penulis pernah menjadi surveyor Poltracking Indonesia, Charta Politika Indonesia, Saiful Mujani Research Center (SMRC), dan Indikator Politik Indonesia. Selain itu penulis mengikuti kegiatan sosial seperti pada Tsunami Banten-Lampung Selatan Desember 2018, menjadi duta zakat dari Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), dan Relawan RumaQur’an Washilaturrahmah Hidayatullah.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Moral pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

MOTTO

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

(Q.S Az-Zariyat : 56)

“Tidaklah suatu kegalauan, kesedihan, kebimbangan, kekalutan yang menimpa seorang mukmin atau bahkan tertusuk duri sekaliun, melainkan karenanya Allah akan menggugurkan dosa-dosanya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Nyatakan perasaan, hentikan penyesalan, maafkan kesalahan, tertawakan kenangan, kejar impian. Hidup terlalu singkat untuk dipakai meratap.”

(Fiersa Besari)

“Sejatinya kita hidup di dunia ini hanya sementara dan hanya sekali, Maka buatlah perjalanan hidup yang bermanfaat dan berarti, dunia tempatnya lelah karena tempat istirahat sesungguhnya di surga”

(Marisa Tri Junita)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukur kepada- Mu Ya Allah, atas segala nikmat yang telah Engkau berikan, Segala Puji hanya milik Allah SWT. Aku Persembahkan Skripsi ini kepada :

Kedua Orangtuaku tercinta

Bapak Marhadan Jalal (Alm) dan Ibu Komariah

Teruntuk Almarhum ayah ku tercinta, terima kasih sudah mendidik aku menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengajarkan aku untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Kini, gadis bungsu Ayah sudah dewasa.

Teruntuk Ibuku Tersayang. Terima kasih sudah bersusah payah mengandung, melahirkan, mendidik, menyayangiku hingga saat ini. Walaupun ucapan terima kasih ini seluas samudera, rasanya tidak cukup menggambarkan rasa syukurku yang tak terhingga, karena Allah telah menakdirkan aku lahir dari rahim seorang ibu sepertimu. Cinta dan kasihnya yang tak pernah berhenti. Terima kasih sudah bersabar, menjadi teladan dan menemani proses ku dalam berjuang. Sungguh, aku menyayangimu karena Allah.

Abang dan Kakak-kakakku

***Daeng Marzuki dan Kak Rohyati , Uwo Maria Septiana dan Daeng Saepudin
Jamil, Ngah Dwi Destiani dan Daeng Dian Herdiana***
*Terimakasih atas cinta, kasih sayang,dukungan, dan untaian doa
yang tiada henti diberikan disetiap langkahku.*

Guru dan Dosen

Terimakasih sudah memberikan waktu, ilmu dan pengalaman yang sangat berharga dengan penuh ketulusan dan kesabaran.

Serta

***Semua Kawan Seperjuangan
Almamater Tercinta Universitas Lampung***

SANWACANA

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia dan rezeki Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Representasi Nilai Moral pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)” merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemampuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai.
3. Ibu Wulan Suciska, S. I. Kom., M. Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah membantu dalam proses belajar hingga penulis mampu mengerjakan skripsi hingga selesai.
4. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M. Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu serta pikirannya untuk memberikan saran, gagasan, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat sehingga skripsi ini selesai.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si. selaku dosen penguji yang telah membantu dalam memberikan kritik dan sarannya kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
7. Staff Admin Jurusan Ilmu Komunikasi, kepada Mas Redy terima kasih sudah banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam hal administrasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

8. Kedua Orangtuaku tercinta Bapak Marhadan Jalal (Alm) dan Ibu Komariah serta Abang dan Kakak-kakakku, Yeng Uki, Wo Ria, dan Ngah Dwi, Iparku Kak Rohyati, Yeng Jamil, Yeng Beben yang telah banyak memberikan dukungan doa, moril, dan materi hingga penulis mampu bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi pilihan dan mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
9. Keluarga besar RumaQur'an Washilaturrahmah Hidayatullah, Abi Samsuri, Ummi Nisa, Musyrifah, Santriwati dan tim manajemen rumaquran yang telah memberikan fasilitas belajar kepada penulis untuk mengembangkan diri. Terima kasih atas dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai yaitu untuk dapat menyelesaikan skripsi.
10. Teman seperjuangan yang sudah membantu dan menemani penulis dalam proses menyelesaikan skripsi. terima kasih sebanyak-banyaknya penulis haturkan kepada Nurhasanah, Pipit Novriliana, Okta Vianti, Mba olga Corrie Ayuningtyas, Winda Agustin, Siti Komariah, Rizqi Nilamsari, Mba Tria Adetia, Mba Ajeng Dini Utami, Ridho Ramadhan, Muhammad Darmawan, Ardhani, Soni Afrizal, Anggi Andriyani, Neyssy Wahyuni, Mba Opik (Septa Oviani), Mba Ani Nurhayati, Mba Meri Ermawati, Mba Tsabita Izzati dan yang lainnya. Doa, perhatian, dan dukungan kalian sangat berarti bagi penulis.
11. Sahabat penulis sejak Sekolah Menengah Pertama yang menjadi saksi perjuangan untuk melanjutkan pendidikan. Kepada Fitria terima kasih sudah menjadi teman berjuang, pendengar, dan support system yang selalu siap dan bersedia. Semoga Allah selalu menjaga mu dalam kebaikan.
12. Penghuni Asrama Sofi, Vivi Karina, Ema, Alif, Surnita, Aulia, Dea, Mba Eka, Alif, Pipit, Dwi Lia yang telah memberikan pengalaman suka duka tinggal satu atap selama mengenyam pendidikan di Universitas Lampung.
13. Keluarga besar FSPI FISIP Unila, UKM Birohmah Unila, BPH Kabinet Api Inspirasi Unila, Kita Oke, Shohib 16, Komunitas Rumah Pemimpin, Ikamm Lampung Selatan, Guru-guru TK IT Fitrah Insani 2, rekan-rekan Matahari Bersinar dan Teman-teman Beasiswa Perintis Nusantara 4 Lampung. Terima kasih atas dukungan, nasihat, rasa kekeluargaan dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis.

14. KKM 95 Cibadak yaitu Nita, Lisma, Dini, Rismey, Lutfita, Desi, Farah, Nadhea, Utari, Fariz, Ghani, Afif, Reyhan, Diki, dan Diaz. Terima kasih sudah memberikan warna selama pengabdian di Desa Panancangan, Kampung Pasir Eurih, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
15. Pimpinan FSPI FISIP Unila Kabinet CIA (Creative, Intelektual, Active). Irfan, Hikmawan, Alif, Erik, Sofyan, Arsyad, Romi, David, Imam, Dedy, Ichwan, Sinta, Fitria, Eva, Okta, Wice, Devina, Tira, Halfa, Tumara, Erika, Nabila, Ina, Jenny, Yesi. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalamannya selama satu tahun kepengurusan. Semoga kalian dimanapun berada selalu dalam lindungan Allah SWT.
16. Keluarga Mahakarya Corp, Pujo, Robin, Hikmawan, Razif, Adrian, Ikhwanul, Ashari, Burhan, Nabilsyah, Toro, Qulub, Fathimah, Balqis, Lusy, Shabrina, Sinta, Sri, Vika, Wilda, Yesi, dan Yeyen. Terimakasih atas kesempatannya bertemu, mengenal, dan kebersamaan suka duka selama satu periode kepengurusan. Semoga kalian dimanapun berada selalu dalam lindungan Allah SWT.
17. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2016 terima kasih sudah memberikan warna dengan cerita suka dan duka selama di bangku perkuliahan.
18. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan memberi balasan sebaik-baiknya kepada kita. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023
Penulis

Marisa Tri Junita

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Identifikasi Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Akademis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Kerangka Pikir	7
II . TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Representasi	12
2.3 Nilai Moral	12
2.3.1 Nilai.....	12
2.3.2 Moral.....	13
2.4 Novel Sebagai Media Komunikasi.....	14
2.5 Konsep Semiotika	17
2.5.2 Semiotik Roland Barthes	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	26
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Dokumentasi	29
3.4.2 Kepustakaan	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Teknik Keabsahan Data	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7.1 Studi Pustaka.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	32
4.1.1 Novel.....	32
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.2.1 Dialog 1	38
4.2.2 Dialog 2.....	42
4.2.4 Dialog 4.....	48
4.2.5 Dialog 5.....	52

4.2.6 Dialog 6.....	55
4.2.7 Dialog 7.....	58
4.2.8 Dialog 8.....	61
4.3 Analisis Semiotika	64
4.3.1 Makna Denotasi	64
4.3.2 Makna Konotasi	67
4.3.3 Makna Mitos	69
4.4 Pembahasan.....	72
4.4.1 Novel sebagai Sarana Merepresentasikan Nilai Moral	72
4.4.2 Nilai Moral yang Direpresentasikan dalam Novel Ranah 3 Warna.....	74
V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran.....	82
5.2.1 Akademis	82
5.2.2 Praktis.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	10
Tabel 4.1 1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Percaya Diri.....	38
Tabel 4.1.2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Percaya Diri.....	39
Tabel 4.1.3 Penggolongan Tanda.....	40
Tabel 4.2.1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Bertanggung Jawab.....	42
Tabel 4.2 2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Bertanggung Jawab	43
Tabel 4.2.3 Penggolongan Tanda.....	44
Tabel 4.3.1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Bersyukur.....	45
Tabel 4.3.2 Peta Tanda Roland Barthes Pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Bersyukur	46
Tabel 4.3.3 Penggolongan Tanda.....	47
Tabel 4.4.1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Optimis.....	48
Tabel 4.4.2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Optimis.....	49
Tabel 4.4.3 Penggolongan Tanda.....	50
Tabel 4.5.1 Dialog yang Mendeskripsikan Tolong-menolong.....	52
Tabel 4.5.2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Tolong-menolong	53
Tabel 4.5.3 Penggolongan Tanda.....	54
Tabel 4.6.1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Tenggang Rasa.....	55
Tabel 4.6.2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Tenggang Rasa	56
Tabel 4.6.3 Penggolongan Tanda.....	57
Tabel 4.7.1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Gotong-royong.....	58
Tabel 4.7.2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Kerjasama.....	59
Tabel 4.7.3 Penggolongan Tanda.....	60
Tabel 4.8.1 Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Berbakti pada Orang Tua.....	61
Tabel 4.8 2 Peta Tanda Roland Barthes pada Dialog yang Mendeskripsikan Sikap Berbakti Kepada Orang Tua	62
Tabel 4.8.3 Penggolongan Tanda	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka pikir.....	8
Gambar 2. 1 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes.....	21
Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes	25
Gambar 4.1 Cover Novel Ranah 3 Warna.....	32

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel saat ini begitu banyak menyajikan gambaran suatu realitas sosial masa kini. Karena keberagaman topiknya, novel juga dapat di baca oleh berbagai usia dan kalangan, baik tua dan muda, laki laki atau perempuan. Menurut Lindlof dalam (Kusuma : 2017), Novel merupakan media komunikasi massa. melalui media novel tersebut pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan. Sementara, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna. Menurut McQuail novel merupakan salah satu bentuk teks, novel memiliki sifat polisemi dan membuka peluang pembacanya untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda.

Ditinjau dapat dari penjelasan diatas, maka karya tulis berbentuk buku yang dibuat oleh penulis atau pengarang yaitu novel, dapat digolongkan sebagai sebuah media massa seperti media cetak yang dapat memberikan informasi bagi pembacanya. Novel juga memiliki fungsi untuk persuasif (mempengaruhi) pembacanya. Selain itu novel juga banyak digunakan untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau media hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain.

Novel merupakan hasil performance individu yang berbeda satu sama lain dan muncul sebagai wujud kreatifitas. Segala sesuatu yang berasal dari pengalaman individu sebagai makhluk individual maupun social. Performance adalah semua yang berhubungan dengan individu sebagai bagian dari interaksi dalam masyarakat. Baik bahasa verbal maupun nonverbal yang melekat pada diri individu. Performance kaya akan simbolisasi yang terdiri dari emosi, pikiran, personal bearing, style dan cerita. Sebagai salah satu media komunikasi, novel juga dipersonalisasi khalayaknya secara berbeda. Dalam memahami dan memaknai isi media, khalayak melibatkan banyak faktor di dalamnya.

Proses pemaknaan dimungkinkan dengan hadirnya banyak aspek. Aspek individu berkaitan dengan karakteristik demografi, latar belakang pendidikan dan kelas sosial melibatkan budaya yang tersosialisasi sejak dini oleh khalayak. Dari rangkaian cerita dalam novel. Tersimpan nilai-nilai yang membutuhkan pemaknaan khusus. Dalam hal komunikasi ini dinamakan kegiatan merepresntasikan nilai pada novel.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Dalam menjalin hubungan ataupun interaksi yang berlangsung antara satu sama lain agar kehidupan sosial berjalan baik-baik saja. Berangkat dari tujuan tersebut perlu adanya nilai-nilai kehidupan yang disepakati bersama secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menjalankan kehidupan sosial, setiap individu dan kelompok memiliki nilai-nilai yang ditaati agar kehidupan sosial berlangsung dengan damai dan tentram. Baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Salah satu nilai kehidupan yang teramat penting berlaku dalam kehidupan sosial, yaitu nilai moral. Nilai yang menjadi pedoman pola-pola perilaku manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Beragamnya perilaku manusia, nilai moral ini menjadi sangat penting untuk dipelajari dan dipahami serta diimplementasikan dalam setiap elemen masyarakat.

Namun, pada kenyatannya banyak terjadi penyimpangan moral di lingkungan masyarakat dari lingkup terkecil hingga masyarakat luas. Hal itu terjadi, Karena kurangnya pemahaman dan penanaman nilai moral serta representasi nilai moral yang baik pada kehidupan sehari-hari. Perlu ditingkatkannya penerapan nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Nilai moral menjadi hal yang sangat penting dalam bersmasyarakat. Bagaimana generasi dari generasi perlu memahami dan menaati nilai moral tersebut. yang mana nilai moral tersebut menjadi kesepakatan bersama agar kehidupan sosial berlangsung dengan damai. Tentunya penerapan nilai moral yang baik akan sulit diterapkan secara sempurna oleh setiap orang secara keseluruhan, namun paling tidak ada upaya kita untuk meminimalisir penyimpangan moral yang menyebabkan penyimpangan nilai kehidupan.

Moral berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan benar atau salah nya sikap dan tindakan manusia. (Eliastuti : 2017)

Menurut Poespoprodjo dalam (Eliastuti : 2017), moral dan moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Sedangkan moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan serta kelakuan atau akhlak.

Kini penyebaran dan penanaman nilai moral tidak hanya ada di pendidikan formal dan pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Seiring berkembangnya teknologi, media memiliki peran dalam memberikan informasi dalam penanaman nilai moral yang baik. Atas kemajuan teknologi tersebut beriringan dengan berkembangnya berbagai bentuk media massa sebagai sumber informasi bagi publik. Media massa menjadi penyumbang informasi dan memiliki pengaruh untuk membentuk opini masyarakat terhadap sesuatu.

Menurut Defleur dan Denis dalam (Halik : 2013) Media massa merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam penyampaian pesan yang ditransmisikan dengan menggunakan suatu teknologi, dimana sasaran media tersebut merupakan khalayak yang besar dan massal yang menyimak dan merasakan terpaan pesan dengan caranya sendiri.

Media massa tidak hanya sebagai media yang menyebarkan berita suatu peristiwa atau kejadian, namun media massa juga berfungsi dalam menyebarkan nilai-nilai kepada masyarakat. Fungsi media massa menurut Jay Black dan F.C Whitney dalam (Halik : 2013) , yaitu memberikan hiburan, melakukan persuasi dan sebagai transmisi budaya atau tempat berlalunya nilai-nilai budaya dan sosial diluar kita.

Fungsi media massa secara umum dalam berbagai wacana ada empat fungsi yaitu fungsi penyalur informasi, fungsi untuk mendidik, fungsi untuk menghibur dan fungsi untuk mempengaruhi. Keempat fungsi tersebut sangat melekat erat dalam media massa secara utuh dan fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan, mempengaruhi atau mendukung satu dengan yang lainnya sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara bersama-sama, tanpa mengesampingkan salah satu diantaranya.

Media massa yang kian populer ialah media cetak dalam bentuk novel. Media cetak satu ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dinikmati masyarakat. Karena novel termasuk bacaan yang ringan, memiliki alur yang menggugah emosi pembacanya, sehingga terdapat nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis. Nilai – nilai tersebut dikemas melalui karya sastra, menjadi mudah untuk dipahami publik yang membacanya. Penulis novel memiliki hak untuk menyelipkan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Merujuk hasil survei Perpustakaan Nasional, mencatat pada tahun 2018 - 2019 bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan terkait minat baca masyarakat Indonesia bila dibandingkan dengan 2017, dari rata-rata sebelumnya yang hanya berkisar pada 36,48 persen (2017) meningkat menjadi 52.92 persen (2018) dan 53.84 persen (2019). dari survei tersebut, pilihan topik tentang buku bacaan sastra masih menjadi topik yang paling favorit di Indonesia yaitu 58%.

Novel *Ranah 3 Warna* yang dipilih oleh penulis mengandung banyak makna tersurat maupun tersirat di dalamnya. Memberikan informasi mengenai nilai moral. Dalam novel ini terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat kita diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pentingnya penanaman nilai moral pada setiap manusia sebagai makhluk sosial. peneliti tertarik untuk membedah nilai moral yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi.

Novel *Ranah 3 Warna* mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menerapkan perilaku baik terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang novel ini dengan tujuan agar kita dapat mengetahui seperti apa sebenarnya nilai-nilai moral baik yang terdapat dalam novel ini dan bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat memotivasi dan memengaruhi

perilaku. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel ini sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan zaman sekarang karena telah banyak terjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat.

Pemilihan novel *Ranah 3 Warna* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Ranah 3 Warna* memiliki nilai-nilai positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi bahasa maupun isi novel tersebut. Selain itu karena keapikan cerita dalam Novel *Ranah 3 Warna* diadopsi menjadi film layar lebar yang disutradarai Guntur Soeharjanto.

Dari segi isi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi berkisah tentang seorang pemuda tamatan Pondok Madani yang berasal dari Maninjau, Kabupaten Agam, Bukit Tinggi. Yang mana novel ini diciptakan dari pengalaman hidup nyata penulisnya yaitu Ahmad Fuadi. Dalam novel *Ranah 3 Warna* berkisah tentang pemuda bernama Alif Fikri. Alif yang merupakan tamatan Pondok Madani mempunyai impian belajar Teknologi Penerbangan di ITB seperti tokoh idolanya Habibie. Dengan semangat menggelegak dia pulang ke Maninjau dan tak sabar untuk ingin segera kuliah. Namun, kawan karibnya, Randai, meragukan Alif mampu lulus UMPTN. Alif sadar bahwa ia tidak mempunyai ijazah SMA sehingga dari itu dia mengikuti ujian persamaan SMA. Terinspirasi semangat tim dinamit Denmark, dia mendobrak rintangan berat. Akhirnya Alif dapat lulus UMPTN tetapi bukan jurusan Teknik Penerbangan ITB melainkan diterima sebagai mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Padjajaran.

Tidak hanya sampai disitu, perjuangan Alif dalam menjalani perkuliahan dilalui dengan berbagai ujian. Dikabarkan Ayahandanya meninggal dunia, dan alif menjalani kesehariannya sebagai mahasiswa dengan keprihatinan. Namun semangat juangnya yang selalu di pupuk walau sekali waktu ia hendak menyerah pada keadaan. Ketika baru saja dia tersenyum, badai lain menggempurnya silih berganti tanpa ampun. Alif Fikri mulai bertanya pada dirinya sendiri mengenai seberapa lama ia dapat bersabar menghadapi cobaan hidup ini. Hampir saja dia menyerah. Rupanya “mantra” man jadda wajada saja tidak cukup sakti dalam

memenangkan hidup. Alif teringat “mantra” kedua yang diajarkan di Pondok Madani yakni man shabara zhafira, ‘siapa yang bersabar akan beruntung’. Berbekal kedua “mantra” tersebut dia songsong badai hidup satu persatu hingga akhirnya ia mampu menggapai impiannya untuk ke Amerika dan Canada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai representasi nilai moral pada novel Ranah 3 Warna dengan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana representasi nilai moral pada novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.1.1 Bagaimana makna denotasi nilai moral pada Novel Ranah 3 Warna ?
- 1.1.2 Bagaimana makna konotasi nilai moral pada Novel Ranah 3 Warna ?
- 1.1.3 Bagaimana makna mitos nilai moral pada Novel Ranah 3 Warna ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral pada novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya terdapat dua manfaat penelitian penelitian yaitu :

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan khususnya tentang semiotika yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam sebuah novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang nilai-nilai yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna*, menambah pengetahuan dan wawasan terhadap kepada pembaca novel tersebut serta sebagai pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu dalam bentuk penelitian.

b) Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis dalam memberikan gambaran dan informasi mengenai nilai moral yang terdapat pada Novel *Ranah 3 Warna*.

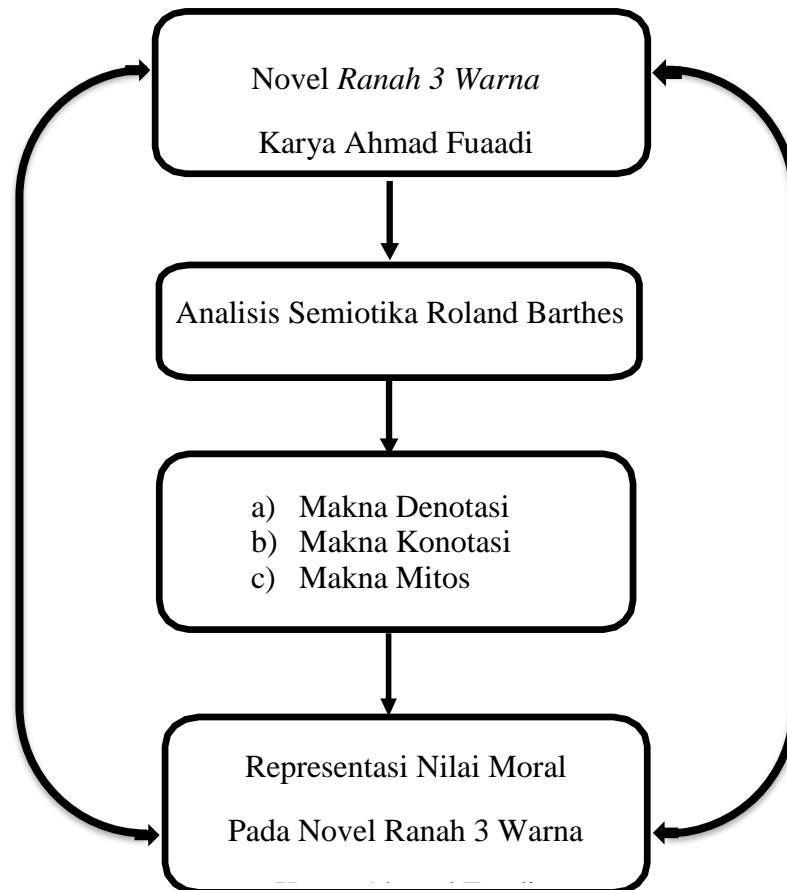
1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagan yang menjelaskan alur logika pada sebuah penelitian. Novel *Ranah 3 Warna* merupakan sebuah karya tulis sastra yang diciptakan oleh Ahmad Fuadi kelahiran Sumatera Barat. Novel ini merupakan kisah nyata dari perjalanan hidup penulisnya saat menempuh pendidikan tinggi. Dalam novel ini tentunya terdapat beragam kejadian yang diceritakan dan pengalaman hidup yang bisa dijadikan pelajaran.

Penulis juga menyampaikan pesan-pesan untuk pembacanya dibalik kisah yang diceritakan. Salah satunya nilai moral yang tidak dijelaskan secara langsung oleh penulis, maka dari itu untuk mengetahui nilai moral yang disuguhkan oleh penciptanya, akan digunakan proses analisis semiotika Roland Barthes dengan signifikansi dua tahap untuk mencetuskan makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Dengan demikian peneliti dapat menemukan nilai moral dan menjelaskan dengan makna yang lebih dalam, mengenai nilai moral yang

terkandung pada Novel *Ranah 3 Warna*.

Sehingga hasil dari penelitian ini dapat menyimpulkan representasi nilai moral dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.



Gambar 1.1 Kerangka pikir

(Sumber : diolah oleh peneliti)

II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk perbandingan dan memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Moral Pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi”. Untuk penelitian ini, peneliti sudah menganalisis 3 penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslim Sazali, dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam 2012 dengan judul penelitian Representasi Pesan Dakwah dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dakwah yang dibentuk oleh Novel Ranah 3 Warna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjadi referensi objek novel yang diteliti, namun teori serta nilai yang akan diteliti berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Teja Kusuma, dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten Program Studi Ilmu Komunikasi 2017. dengan judul penelitian Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam pada Novel Ratu Yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes) . Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi nilai perempuan dalam islam pada Novel Ratu Yang Bersujud. Dalam menganalisis nilai perempuan dalam islam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek novel dan nilai yang akan diteliti. Namun ada persamannya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Revita Pajri, dari Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi 2015 dengan judul penelitian Analisis Semiotik Fenomena Budaya Populer pada Kegiatan Berdakwah di Media Sosial Intagram @fspi_fisipunila. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fenomena budaya populer dalam kegiatan berdakwah saat ini yang dibuktikan melalui akun Instagram @fspi_fisipunila. Persamaan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya ialah pada objek penelitiannya yaitu akun instagram @fspi_fisipunila.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

1	Judul Penelitian	Representasi Pesan Dakwah dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough)
	Penulis	Muhammad Muslim Sazali mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2012
	Kontribusi pada penelitian	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan referensi mengenai objek penelitian yaitu mengenai gambaran Novel Ranah 3 Warna.
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi pesan dakwah yang terdapat pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi secara mendalam menggunakan analisis wacana Norman Fairclough.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada menganalisis pesan dakwah yang terdapat pada Novel Ranah 3 Warna.
2	Judul Penelitian	Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam pada Novel Ratu Yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Penulis	Bayu Teja Kusuma, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang-Banten 2017.

	Kontribusi pada penelitian	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan referensi mengenai penelitian yang membahas tentang representasi nilai pada sebuah novel dan metode penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
	Tujuan Penelitian	untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos nilai perempuan dalam islam pada Novel Ratu Yang Bersujud.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian ini memilih Novel Ratu Yang Bersujud dalam menemukan makna konotasi dan makna denotasi mengenai nilai perempuan dalam islam.
3	Judul Penelitian	Analisis Semiotik Fenomena Budaya Populer pada Kegiatan Berdakwah di Media Sosial Instagram @fspi_fisipunila
	Penulis	Reni Revita Pajri, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung 2015.
	Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dalam memahami metode analisis semiotika Roland Barthes.
	Tujuan Penelitian	bertujuan untuk mengetahui fenomena budaya populer dalam berdakwah yang dibuktikan melalui akun instagram @fspi_fisipunila.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian membahas mengenai fenomena budaya populer dengan mengobservasi konten dakwah pada sebuah platform instagram.

Sumber : Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber

Dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Terdapat dua penelitian terdahulu yang menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Roland Barthes. Pada kesamaan lainnya menggunakan objek novel yang merupakan media komunikasi untuk mengetahui suatu representasi, hal ini dapat memberikan peneliti referensi dan perbandingan dalam penyusunan penelitian ini.

Sementara perbedaan yang paling mendasar dari tiga penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dipilih, hal ini dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme pada penelitian yang akan dilakukan, selain itu juga untuk memperkaya wawasan keilmuan mengenai teknis analisis semiotika dari media komunikasi seperti novel.

2.2 Representasi

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran suatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya sebatas *to present*, *to image*, atau *to depict*. Representasi diartikan sebagai suatu cara dimana memaknai apa yang diberikan pada objek yang digambarkan. Konsep awal mengenai representasi didasarkan pada premis bahwa ada suatu gap representasi yang menjelaskan perbedaan makna yang diberikan oleh representasi dan arti objek yang sebenarnya digambarkan.

Stuart Hall dalam (Hidayat : 2014) menjelaskan bahwa sebuah imaji yang dibuat mempunyai makna yang berbeda dan tidak dapat dipastikan imaji tersebut dapat berfungsi dan bekerja sebagaimana mereka diciptakan atau dikreasikan. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi dianggap sebagai suatu konstitutif, ini karena representasi tidak akan terbentuk sebelum ada kejadian yang menyertainya. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian dan representasi merupakan sebuah objek dari bagian representasi itu sendiri.

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, tulisan, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat dan dibayangkan. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara bersamaan itu sendiri. Menentukan makna $X = Y$ bukanlah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat. Sebenarnya, salah satu dari berbagai tujuan utama semiotika adalah untuk mempelajari faktor-faktor tersebut.

2.3 Nilai Moral

2.3.1 Nilai

Pengertian Nilai Menurut Mulyana dalam (Hanifah : 2020) menyatakan bahwa nilai adalah mencakup segala sesuatu hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan

seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*. Umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu.

Definisi nilai secara etimologi nilai atau *value* didefinisikan sebagai pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai berarti sesuatu yang penting dan berharga, memberikan sebuah arti tujuan dan arah hidup. Disamping itu, nilai juga menyediakan motivasi, arahan, serta petunjuk dalam sebuah perjalanan hidup. Nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan apa yang lebih disukai atau yang tidak disukainya. Artinya, nilai menimbulkan sebuah sikap dan perbuatan.

Pendapat lain menurut Kartini dalam (Hanifah : 2020) menyatakan bahwa nilai adalah segala hal yang dianggap penting dan baik. Keyakinan seseorang yang seharusnya dilakukan misalnya jujur, ikhlas atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang seperti kebahagiaan dan kebebasan. Definisi dari para pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia mengenai baik dan buruknya yang dapat diukur melalui agama, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat sekitarnya.

2.3.2 Moral

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan benar atau salah nya sikap dan tindakan manusia (Eliastuti : 2017).

Menurut KBBI, moral merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan manusia. Jadi, moral selalu

mengacu pada baik atau buruk sifat manusia baik dari sifat perbuatan, kelakuan dan akhlak yang terdapat dalam diri manusia.

Nilai moral merupakan salah satu nilai yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel. Nilai moral dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya nilai moral dapat menumbuhkan sikap yang dapat memperat hubungan kepada sesama. Oleh karena itu, representasi nilai yang digunakan dalam mengkaji nilai-nilai moral baik yang terdapat dalam novel ini. Analisis ini dapat digunakan untuk mempelajari hubungan dengan lingkungan sekitar bagaimana merespon konflik yang timbul di antara seorang manusia dengan manusia yang lain.

2.4 Novel Sebagai Media Komunikasi

Novel dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Nurgiyanto menyatakan bahwa novel berasal kata *noveilus* yang diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru, dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama maka jenis novel ini muncul kemudian. Nurgiyanto mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang di realisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Pratama dan Suwandi menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra berupa prosa yang ditulis pengarang secara mendalam dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan di dalamnya, interaksi antar tokoh disampaikan pengarang secara komplit untuk membentuk suatu cerita yang kaya makna. Menurut Lindell (dalam Wicaksono : 2014) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris

dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Novel adalah salah satu jenis karya fiksi, namun dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi sehingga pengertian fiksi berlaku juga bagi novel.

Golman mendefinisikan novel adalah cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. menyimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang. setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya.

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus, selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lebih. Novel merupakan karya yang dibuat oleh sastrawan berupa karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap perilakunya.

Karya-karya yang lahir di tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi sastrawan terhadap pandangannya kepada masyarakat di lingkungannya, baik dalam peristiwa, kehidupan, maupun pengalaman hidup yang dialami sastrawan tersebut. Menurut Sudjiman, seorang pengarang mempertahankan ciri khas sebuah karyanya dengan berbagai cara. Hal tersebut dapat terlihat dari latar belakang sebuah cerita yang mendasarinya dengan bahasa atau pengungkapan yang imajinatif.

Dalam mengemukakan permasalahan yang kompleks novel menyajikan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail. Dengan demikian, novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ribet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang muncul dari pikiran atau ide pengarang yang diolah menjadi sebuah tulisan dengan menghubungkan kejadian atau peristiwa, bisa juga pengalaman orang lain

maupun pengalaman penulis sendiri, pola penulisan dalam novel mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah apapun.

Fungsi Novel Agustien, Mulyani, dan Sulistiono (dalam Wicaksono : 2014) menguraikan beberapa fungsi karya sastra novel yaitu:

- a) Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya,
- b) Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya,
- c) Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya,
- d) Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk, dan
- e) Fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra. Pada dasarnya, karya sastra (novel) banyak memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana mendidik, mendidik manusia agar dapat lebih bermoral dan menghargai manusia, meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalamnya serta dapat menyadarkan manusia untuk meneruskan tradisi luhur bangsa.

Menurut McQuail (1997), Novel merupakan media komunikasi, melalui media novel pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan. Sementara, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna. Novel merupakan salah satu bentuk teks, novel memiliki sifat polisemi dan membuka peluang pembacanya untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda. Sebenarnya sebagai media massa cetak berbentuk fisik, novel digemari karena mampu tampil secara individu , personal serta isi pesannya sangat spesifik dan mendalam. Isi pesan dalam novel saat ini begitu banyak menyajikan gambaran suatu realitas sosial saat ini.

Ditinjau dapat dari penjelasan diatas, maka karya tulis berbentuk buku yang dibuat oleh penulis atau pengarang yaitu novel, dapat digolongkan sebagai sebuah media massa seperti media cetak yang dapat memberikan kehidupan dan informasi bagi pembacanya. Novel juga memiliki fungsi untuk menghibur dan persuasif mempengaruhi pembacanya. Selain itu novel juga banyak digunakan untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau media hiburan dengan penyajian

2.5 Konsep Semiotika

Melalui semiotik kita juga dapat memberikan penjelasan komprehensif tentang konstruksi visual dari kata-kata yang disajikan. Sederhananya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (Kartika : 2020). Semiotik (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau sign. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda.

Istilah semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika sedangkan di Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. mendefinisikan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.

Bahasa sebagai sistem tanda seringkali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengguna bahasa manusia yang mempunyai otoritas untuk melihat dan mencari seperti apa sesuatu yang tidak tampak pada bahasa.

Teori semiotik adalah teori kritikan pasca modern, ia memahami karya sastra melalui tanda-tanda atau perlambangan yang ditemui di dalam teks. Teori ini

berpendapat bahwa dalam sebuah teks terdapat banyak tanda dan pembaca atau penganalisis harus memahami apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda tersebut.

2.5.2 Semiotik Roland Barthes

Barthes cukup dikenal oleh orang-orang penggiat semiotika sebagai pemikir yang selalu mempraktekkan model semiologi dari Saussurean. Saussure lebih tertarik pada pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna namun kurang tertarik pada kenyataan bahwa yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Semiotika didefinisikan oleh Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk. Semiotik tidak hanya mengkaji tentang *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat, tanda yang berhubungan secara keseluruhan.

Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980) ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental struktural kepada semiotika teks. Barthes terkenal dengan konsep konotasi dan denotasi sebagai kata kunci dari analisisnya. Barthes pun lebih menggunakan teknik yang sederhana saat membahas tentang tanda. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *teks* (atau *signified*).

Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (teks)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*) (Prasetya : 2019).

Tanda konotatif tidak hanya menjadi makna tambahan saja, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah pokok pikiran Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang terhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkat representasi.

Sobur dalam (Raharjo : 2016), Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Dari sekian banyak ahli yang menjadi pakar dalam dunia semiotika tersebut, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada.

Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang berlaku di masyarakat. Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Roland Barthes disebut dengan konotatif, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut denotatif.

Denotatif mengungkap makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan konotasi mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya.

Roland Barthes yang menyebut semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang

diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Menurut Roland Barthes bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Roland Barthes menambahkan peran pembaca. Penambahan area ini dikarenakan, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca. (Ismujihastuti and Mahadian : 2015).

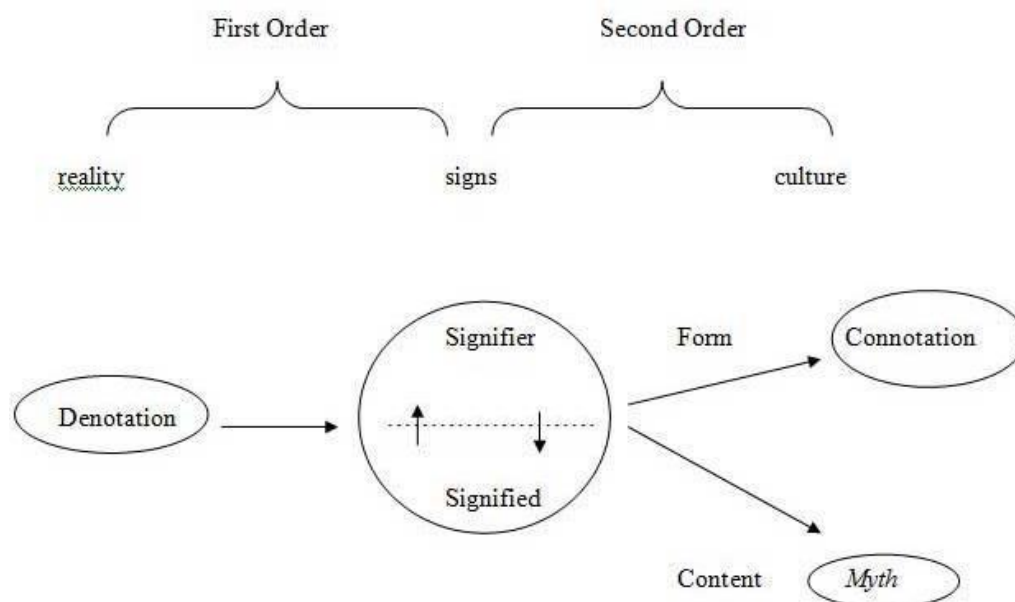
Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukkan (*denotative*). Salah satu pakar semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotika pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes. Ia adalah pakar semiotik Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telaahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotik sebagai alat teoritisnya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa struktur makna yang terbangun di dalam produk dan *genre* media diturunkan dari mitos-mitos kuno dan berbagai peristiwa media. Dalam mendapatkan jenis signifikansi yang sama dengan signifikansi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan.

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk menginterpretasikannya begitu rupa.

Representasi menurut Roland Barthes menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur. Sehingga, dalam semiotik Roland Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita

atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / *lay out*, rubrikasi, dan sebagainya) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos.

Untuk itulah, Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (Signifikansi Dua Tahap).



Gambar 2. 1 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes
(Sumber : eprints.untirta.ac.id)

Melalui gambar di atas, Roland Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Roland Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap

kedua yang berkaitan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Berikut ini penjelasan mengenai proses pembentukan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos :

a) Makna Denotasi

Makna ini tidak dibisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah system signifikansi tahap pertama. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Menurut Lyons, denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran.

Denotasi dimaknai secara nyata. Nyata diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikansi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “kelinci” maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “kelinci” tersebut adalah konsep tentang kelinci, seperti berkaki empat, hewan herbivora, dan memiliki bulu yang halus. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikansi konotasi yang berada di tingkat kedua.

b) Makna Konotasi

Makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni. Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Kata “konotasi” sendiri

berasal dari bahasa Latin, "*connotare*" yang memiliki arti "menjadi tanda" serta mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Contohnya ketika kita menyebutkan kata "vespa", makna denotasi "vespa" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor beroda dua yang rodanya lebih kecil daripada sepeda motor. Namun secara konotatif kata "vespa" akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dan identik dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata "vespa" tersebut.

Jika ditelaah melalui kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan symbol simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

a) Mitos

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada

kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi. Sobur (2009) mengatakan pada kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu, dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda.

Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya karena diterima kebenarannya karena kisahnya irasional (tidak masuk akal). Namun, berangkat dari ketidakmasukakalan tersebut lah akhirnya muncul banyak penelitian tentang mitos yang melibatkan banyak ilmuwan Barat. Mereka menaruh minat untuk meneliti teks-teks kuno dan berbagai mitos yang telah mereka kumpulkan dari berbagai tempat dan berbagai suku bangsa di dunia. Manusia banyak bertanya-tanya tentang segala hal yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut mitologi Yunani, pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kejadian di alam semesta sudah dijawab, namun dikemas dalam bentuk mitos. Oleh sebab itu dalam bahasa Yunani dikenal mitos yang berlawanan dengan logika (*muthos* dan *logos*). Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti penggunaan baju pada perempuan di zaman Victoria, bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, Bahasa Inggris yang kini telah mendunia, dan lain-lain.

Mitos, oleh Roland Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Roland Barthes sebagai: penanda, petanda, dan

tanda. Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur:

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber : eprints.untirta.ac.id)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penggalan dialog yang memiliki makna nilai moral. Maka dari itu, jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain (Moleong : 2007).

Pendekatan kualitatif membuat peneliti menggambarkan hal yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Salah satu prinsip dalam penelitian kualitatif adalah bahwa penggunaan angka-angka yang cocok untuk mengukur fenomena yang tunggal, seragam, statis, dan dapat diramalkan seperti fenomena alam, dianggap sia-sia karena perilaku manusia, paling tidak secara parsial, bertentangan dengan perilaku alam. Perilaku manusia justru tidak pasti (Mulyana dalam Habsy: 2017).

Kualitatif mengharuskan peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono : 2014).

Sejalan dengan pengertian metode kualitatif tersebut, penelitian ini pun tidak mencari kebenaran mutlak berdasarkan angka-angka yang pasti. Namun penelitian ini memahami dan mengetahui representasi nilai-nilai moral baik yang terkandung dalam Novel Ranah 3 Warna. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai

pengumpulan data untuk mencari informasi melalui kajian pustaka, foto, serta dokumentasi untuk menambah serta memperkuat data dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural, kompleks, dan rinci. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat studi. Metode ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisa pada penelitian ini menggunakan semiotika. Semiotika adalah ilmu khusus yang menelaah sistem tanda. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap untuk mendapatkan pemahaman yang optimal. Dimana pada tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan pertanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut denotasi. Pada tahap kedua yaitu konotasi, yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai moral. Kemudian makna mitos yang berkembang di masyarakat berdasarkan sudut pandang peneliti.

Ada tiga masalah yang diulas dalam analisis semiotika yaitu pertama masalah makna, bagaimana orang memahami pesan, Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan. Kedua, masalah tindakan atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga, masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana membentuk sebuah pola pembicaraan masuk akal dan dapat dimengerti.

Pada dasarnya, penjelajahan semiotik sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena adanya kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan

semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Peneliti nantinya akan melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan naskah dialog dalam novel yang mengandung nilai moral. Selanjutnya akan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna*.

3.3 Fokus Penelitian

Terlalu luasnya masalah dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kualitatif peneliti sangat memerlukan penetapan fokus penelitian yang berisikan pokok masalah yang bersifat umum, untuk itu peneliti menetapkan fokus penelitian. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (Sugiyono : 2014).

Metode analisis semiotik lebih bersifat interpretif-kualitatif yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai obyek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Fokus penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena akan mempermudah penelitian. Penentuan fokus penelitian akan membatasi studi sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menjangkau setiap informasi yang akan masuk. Sehingga mengakibatkan ketajaman analisis penelitian yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan kita dalam menentukan fokus penelitian yang tepat. Maka fokus penelitian ini ialah dialog yang mengandung nilai moral yang terdapat dalam *Novel Ranah 3 Warna*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan pustaka. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi berupa novel serta bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. studi dokumentasi dan pustaka meliputi artikel,

jurnal, situs internet, buku-buku yang mengkaji tentang komunikasi serta sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian

3.4.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. (Sugiyono : 2014). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang berbentuk tulisan ataupun naskah yang ada pada novel *Ranah 3 Warna*. Dokumentasi tersebut dapat dilihat langsung yaitu berupa dialog ataupun naskah yang ada pada Novel *Ranah 3 Warna*.

3.4.2 Kepustakaan

Kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian terdahulu atau yang diperoleh melalui sumber tertulis yang terdapat dalam berbagai referensi buku. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan, internet, atau dari media informasi lainnya. Pemanfaatan kepustakaan ini tentu sangat diperlukan untuk penelitian, baik untuk penelitian lapangan ataupun penelitian bahan dokumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, diperlukan langkah-langkah yang tepat, sebagai berikut :

1. Membaca keseluruhan isi Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi 469 halaman yang disajikan ke dalam 51 sub bab.
2. Memilih data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Memilih data dokumentasi ini dilakukan dengan memilih dialog yang mengandung nilai moral. Teridentifikasi 8 dialog yang mewakili nilai moral pada novel *Ranah 3 Warna*. Sebagai contohnya pada halaman 195 pada Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat dialog : “Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku

berusaha dengan sungguh-sungguh, lama laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehkan aku sebagai golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan!”

3. Menganalisis wacana-wacana yang sudah teridentifikasi mengandung nilai moral dalam novel *Ranah 3 Warna* dengan pendekatan Roland Barthes. Menganalisis ini dilakukan signifikasi dua tahap sebagai proses tahap interpretasi makna denotasi dan konotasi.
4. Analisis akan dipusatkan pada makna konotasi, denotasi, dan mitos. yaitu bagaimana kalimat digambarkan, pemilihan objek, kata-kata, latar belakang serta elemen lainnya.
5. Menyusun kesimpulan berdasarkan poin 2,3, dan 4 untuk mendapatkan makna nilai moral secara totalitas dari naskah novel *Ranah 3 Warna*.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi yang menggunakan sumber data seperti dokumen dan kearsipan. Dokumen disini berarti Novel *Ranah 3 Warna* akan diambil beberapa dialog untuk menjadi penelitian. Sedangkan untuk kearsipan, peneliti menggunakan beberapa buku tentang moral, metode penelitian dan semiotika serta Novel *Ranah 3 Warna* itu sendiri.

Dari buku-buku diatas maka peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dengan baik sehingga dapat memperoleh suatu kebenaran. Selain dari buku, peneliti juga menggunakan skripsi penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi nilai moral dan semiotika untuk dijadikan referensi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Analisis semiotik adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis/terucap). Makna yang dimaksud mulai dari parsial sebagian saja hingga makna komprehensif atau luas. Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya.

Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. Melalui analisis semiotika dapat dikupas tanda dan makna yang diterapkan pada sebuah naskah pidato, iklan, novel, film, dan naskah lainnya. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh komunikator, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada di balik sebuah naskah.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Dengan menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat diperoleh data yang representatif. Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi:

3.7.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan data yang diperoleh orang lain melalui penelitian sebelumnya, atau yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam berbagai referensi buku, surat kabar dan lain sebagainya. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ialah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialog yang dipilih dalam Ranah 3 Warna itu sendiri, serta sumber pendukung lainnya yang berupa jurnal, surat kabar, dan media informasi lainnya.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi berkisah tentang seorang pemuda tamatan Pondok Madani yang berasal dari kampung di Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Yang mana novel ini diciptakan dari pengalaman hidup nyata penulisnya yaitu Ahmad Fuadi. Dalam Novel Ranah 3 Warna berkisah tentang pemuda bernama Alif Fikri. Alif yang merupakan tamatan Pondok Madani mempunyai impian belajar Teknologi Penerbangan di ITB seperti tokoh idolanya BJ. Habibie.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral pada Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka penulis menyimpulkan bahwa Novel Ranah 3 Warna yang di tulis oleh Ahmad Fuadi yang telah berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai moral baik yang menghasilkan sikap positif diantaranya sikap percaya diri, tanggung jawab, optimis, tolong-menolong, tenggang rasa, bersyukur, gotong-royong, dan berbakti kepada orang tua.

Walau pada realitanya banyak fenomena moral yang banyak terjadi penyimpangan di masyarakat dan karakter pemuda yang lemah dalam memperjuangkan kesuksesannya. Terlebih karena kondisi ekonomi yang kurang memadai, banyak anak bangsa yang mengurungkan diri untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Selain itu faktor yang membuat banyaknya terjadi penyimpangan moral, minimnya motivasi anak muda untuk belajar.

Sehingga nilai moral yang tertuang dalam novel ini menjadi edukasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan dengan baik dan mengejar mimpi dengan catatan yang baik. Selain itu, fakta - fakta aktual menjadi fakta-fakta yang imajinatif, yaitu segala

peristiwa mengenai tingkah laku dan cara bersikap dalam kehidupan sosial menjadikan nilai moral sebagai pedoman.

5.2 Saran

Dari penelitian ini sarannya adalah sebagai berikut :

5.2.1 Akademis

Semoga penelitian ini bisa dijadikan penelitian selanjutnya yang membahas lebih lanjut mengenai bagaimana novel sebagai bentuk media komunikasi massa yang menjadi sarana representasi kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menjadikan novel sebagai media komunikasi yang menjadi salah satu ketertarikan generasi saat ini untuk menyukai buku dan meningkatnya minat baca.

5.2.2 Praktis

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini sudah baik dalam merepresentasikan nilai moral pada kehidupan sehari-hari baik itu lingkungan pendidikan, rumah, maupun diperantauan. Penokohan yang lengkap dengan karakter mencerminkan setiap tokoh memiliki nilai moral yang menjadi prinsip hidup. Tidak heran novel ini memberikan inspirasi untuk banyak orang khususnya remaja. Penulisan setiap kalimat yang menceritakan detail keadaan dan suasana mampu menjadikan para pembaca novel ini berimajinasi sehingga menjadi bagian novel ini. Nilai – nilai moral kehidupan yang tertuangkan pada *Novel Ranah 3 Warna* menjadi sarana edukasi seperti sikap berbakti dengan orangtua, tolong menolong, bersabar, semangat dan bersungguh – sungguh menggapai mimpi, serta menjaga hubungan pertemanan.

Bagi khalayak yang belum membaca *Novel Ranah 3 Warna* ini diharapkan lebih cermat dalam memahami pesan – pesan dari novel tersebut. Pesan yang terkandung di dalam novel ini adalah kisah inspiratif, sumber informasi, membuka wawasan baru dan meningkatkan minat baca buku. Kita akan mengetahui seorang anak desa mampu mencapai mimpinya sampai ke negeri Paman Sam dengan sungguh – sungguh dan kerja keras. Membaca novel ini membuat kita kembali bersemangat untuk mencapai mimpi kita dengan nilai – nilai moral dengan jalan cerita yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan dengan Sikap Tenggang Rasa Pada Siswa Sdn Cibarusah Jaya 01 Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi (Studi Korelasional pada Siswa Kelas V SD). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1). Diakses 10 Juni 2023 dari <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/CIVICS/article/view/29/28>

Arriza, Muhammad, Nur Wahid, and Edy Suprayitno. 2021. "Nilai Moral Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Di akses tanggal 8 Mei 2022, dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94>.

Barlian, Eri. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang : Penerbit Sukabina Press

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika (Tanda-tanda Kebudayaan Kontemporer)*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana

Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Christy, T. C. (2021). Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Rahvayana Aku Lala Padamu" Karya Sujiwo Tejo. *Sasindo*, 9(1). Diakses 11 Juni 2023 dari <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/10644/4889>

Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13. Diakses 10 Juni 2023 dari <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/62/56>

Eliastuti, Maguna. 2017. "Analisis Nilai-ilai Moral Dalam Novel 'Kembang Turi' Karya Budi Sardjono." *Jurnal Genta Mulia VIII(1): 40–52*. Diakses 10 Mei 2022 dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1276912&val=16952&title=ANALISIS%20NILAINILAI%20MORAL%20DALAM%20NOVEL%20KEMBANG%20TURI%20KARYA%20BUDI%20SARDJONO>

Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60. Diakses 11 Juni 2013 dari [Jurnal Bahasa dan Sastra, 2017 - core.ac.uk](http://JurnalBahasaDanSastra.2017-core.ac.uk)

Fuadi, Ahmad. 2010. *Ranah 3 Warna*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliataatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100. Diakses 10 Juni 2023 dari <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IU1WEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&d>

Halik, Abdul, S Sos, M Si, and Komunikasi Massa. 2013. “Komunikasi Massa.” Diakses tanggal 20 Januari 2022 dari https://repository.petra.ac.id/19098/2/Publikasi4_96022_7071.pdf

Hanifah, Rika Nur. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Gerakan Madrasah Sehat*. Diakses 8 Mei 2022 dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9037/>.

Hartati, M., & Wulan, A. P. (2016). Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138-151. Diakses 9 Juni 2023 dari <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/306/303>

Hatimah, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2019). Nilai Moral dalam Novel Menari di Atas Awan Karya Maria A. Sardjono Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9). Diakses 11 Juni 2023 dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35924/75676583114>

Hidayat, Rony Oktari. 2014. “Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun Representation of Nationalism in Film Habibie and Ainun Jurnal”. *Jurnal Universitas Mercubuana*. Diakses 10 Juni 2022 dari <https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/342/submission/copyedit/342-928-1-CE.pdf>

Ismujihastuti, RAGD, and A B Mahadian. 2015. “Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana ‘Raisa’ Dan ‘Heart to Heart’).” *eProceedings of Management*2(1):994–1007. Diakses pada 5 Juni 2022 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/299899665.pdf>.

Kartika, Tina & Hagio Julio Salas (2020). Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske dalam Film Cahaya Cinta Pesantren). *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 57-74. Diakses 9 juni 2023 dari <http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/179>

KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Kusuma, Bayu Teja. 2017. Representasi Nilai Perempuan dalam Islam Pada Novel Ratu Yang Bersujud. *Universitas Ageng Tirtayasa*. Diakses tanggal 5 Mei 2022 dari <http://eprints.untirta.ac.id/797/>

Larasati, Maria Marietta Bali. 2021. “Representasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Ine Pare Karya F. Rahardi.” 2(2): 1–16. Diakses 20 February 2022 dari <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/1433>.

Listiyandini, R. A. (2014). Tangguh karena bersyukur: bersyukur sebagai afek moral yang dapat memprediksi resiliensi generasi muda. *Fakultas Psikologi Universitas YARSI*, 5-6. Diakses 10 Juni 2023 dari [tps://www.researchgate.net/publication/318128205_Tangguh_karena_Bersyukur_Bersyukur_sebagai_Afek_Moral_yang_Dapat_Memprediksi_Resiliensi_Generasi_Muda](https://www.researchgate.net/publication/318128205_Tangguh_karena_Bersyukur_Bersyukur_sebagai_Afek_Moral_yang_Dapat_Memprediksi_Resiliensi_Generasi_Muda)

Moleong, Ixey J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musyarofah, U. 2018. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Pada Teks Meme Film Dilan". *Universitas Islam Jakarta*. Diakses 6 Mei 2022 dari Repository.Uinjkt.Ac.Id.

Nabila, E. (2022). Realisasi Program Mentoring Ma'had Al-Jami'ah Terhadap Implementasi Etika Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi*). Diakses pada 10 Juni 2023 dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23818/>

Nurfiana, E., & Halwati, U. (2022). Agama Dalam Kekuasaan Media (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Iklan Televisi). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 1-19. Diakses 17 Desember 2022 dari <https://jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/orasi/article/view/9619>

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press. Diakses tanggal 9 Juni 2023 dari <https://books.google.co.id/>

Nurmaida, Mia dkk. 2020. "Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Assalamualikum Calon Imam. Vol. 1, No. 1 (2020): March 2020. Diakses 15 Mei 2022 dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/7605>

Pajri, Reni Ravita. 2019. Analisis Semiotik Fenomena Budaya Populer Pada Kegiatan Berdakwah di Media Sosial Instagram @fspifisipunila. *Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Lampung*.

Percaya Diri : Pengertian, Manfaat, & Cara Meningkatkan. *Universitas Bina Nusantara*. Diakses 11 Juni 2023 dari <https://psychology.binus.ac.id/2022/07/22/percaya-diri-pengertian-manfaat-cara-meningkatkannya/>

Pradana, Bagus. 2020. *Minat Baca Naik, Buku Sastra Paling Favorit*. Diakses 15 Februari dari <https://mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit>

Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing.

Rahmansyah, Irfan. 2019. Analisis Semiotika 'Film Keluarga Cemara'. Diakses 10 Februari 2022 dari <http://repository.unpas.ac.id/42631/>

Rahardjo, Dwi Dicki Febry. 2016. Representasi Budaya Populer Dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya" Karya Fajar Bustomi. *4(3): 344–58*. Diakses 16 Oktober 2022 dari [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Artikel%20Jurnal%20Upload%20Dwi%20\(08-23-16-04-56-33\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Artikel%20Jurnal%20Upload%20Dwi%20(08-23-16-04-56-33).pdf)

Sazali, Muhammad Muslim. 2012. Representasi Pesan Dakwah Dalam Novel Ranah 3 Warna. Karya Ahmad Fuadi (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough). Diakses 25 Oktober 2022 dari digilib.uinsby.ac.id

Sartini, Ni Wayan. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Jurnal Universitas Airlangga*. Diakses 15 Oktober 2022 dari <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Yulianingsih, Y. (2019). Nilai sosial dan nilai moral yang terkandung dalam novel rindu karya tere liye. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 104-114. Diakses 10 Juni 2023 dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/2214>

Yunia, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (*Doctoral Dissertation, Uin Prof Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto*). Diakses 12 Juni 2023 dari <https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/13261/>

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca. Diakses tanggal 9 Juni 2023 dari <https://books.google.co.id/>